PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMP AL-ISLAM GUNUNGPATI SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan

Oleh
MUHAMMAD IMAM BUSTANUL ARIFIN
1102413078

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari : Senin

Tanggal : 16 Oktober 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Titi Prihatin, M.Pd.	**Drs. Wardi, M.Pd**
NIP. 196302121999032001	NIP. 196003181987031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang", ditulis oleh Muhammad Imam Bustanul Arifin, NIM 1102413078 telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	**Drs. Sukirman, M.Si**
NIP. 195604271986031001	NIP.195501011986011001

Penguji I	Penguji II
Drs. Sukirman, M.Si	**Dr. Titi Prihatin, M.Pd.**
NIP.195501011986011001	NIP. 196302121999032001

Penguji III

Drs. Wardi, M.Pd

NIP. 196003181987031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama Muhammad Imam Bustanul Arifin NIM 1102413078, dengan judul "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang", saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Oktober 2017

METERAI TEMPEL 6000

Muhammad Imam Bustanul Arifin
NIIM. 1102413078

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hal yang awalnya sulit tuk dimungkingkan,

Cobalah terus di impikan dan diwujudkan

Karena masa depan harus diperjuangkan (Afi).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Almamaterku Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang atas limpahan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaian skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Titi Prihatin, M.Pd., sebagai dosen wali sekaligus pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Wardi, M.Pd., sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, saran dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Drs. Sukirman, M.Si sebagai penguji I yang telah berkenan menjadi penguji dan memberikan masukan-masukan guna perbaikan karya tulis ini.
7. Bapak dan Ibu dirumah yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. Kepala SMP Al-Islam Gunungpati, Bapak Suwito, S.Pd yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian, dan Bu Kurnia, S.Pd yang senantiasa memberikan arahan dan banyak banyak bantuan kepada penulis
10. Adik-adik saya, Ulia dan Fidayanti yang senantiasa menjadi sumber motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
11. Segenap kawan-kawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2013.
12. Segenap teman-teman santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah, teman seatap dalam menimba ilmu di tanah rantau
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis berharap dikemudian hari bisa disempurnakan dan bisa memberikan manfaat kepada semuanya.

Semarang, September 2017

Penulis

ABSTRAK

Arifin, Muhammad Imam Bustanul, 2017. "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang". *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Titi Prihatin, M.Pd., Pembimbing II Drs. Wardi, M.Pd.

Kata Kunci: Teori Belajar Behavioristik, Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan di SMP Al-Islam Gunungpati ditemukan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar guru ini dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, yang salah satu kompetensi intinya adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Akan tetapi dalam penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran guru hanya menganggap sebagai sebuah rutinitas dan tidak mengetahui manfaat serta tujuannya. Salah satu teori belajar yang tepat diterapkan pada jenjang dasar adalah teori belajar behavioristik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi peserta didik baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII sebanyak 155 siswa, dengan sampel 61 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik *propotionate stratified random sampling*. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y=12,478+0,281X_1+0,128X_2$. Hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan $f_{tabel} > f_{hitung}$ (17,371>3,15) yang menunjukan ada pengaruh positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusi 37,5%. Sedangkan pengaruh secara parsial, penerapan teori belajar behavioristik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (5,573>2,002) dengan kontribusi 34,5%. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (5,167>2,002) dengan kontribusi 31,2%. Simpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial. Sarannya guru hendaknya dalam pembelajaran lebih memerhatikan lagi penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran serta lebih meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....**Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN KELULUSAN .....**Error! Bookmark not defined.**

PERNYATAAN KEASLIAN.....**Error! Bookmark not defined.**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ii

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifkasi Masalah 8

1.3 Cakupan Masalah 9

1.4 Rumusan Masalah 9

1.5 Tujuan Penelitian 10

1.6 Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI 12

2.1. Motivasi Belajar 12

2.1.1 Definisi Motivasi 12

2.1.2 Jenis-Jenis Motivasi 14

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi 14

2.1.4 Teori-Teori Motivasi 21
2.1.5 Pentingnya Motivasi dalam Belajar 27
2.1.6 Indikator Motivasi Belajar 29
2.2. Teori Belajar Behavioristik 30
2.2.1 Definisi Teori Belajar Behavioristik 30
2.2.2 Jenis-Jenis Teori Belajar Behavioristik 32
2.2.3 Manfaat Teori Belajar dalam Pembelajaran 38
2.3.4 Implementasi Teori Belajar dalam Pembelajaran 39
2.3 Prinisip-Prinsip Belajar 40
2.3.1 Pengertian Prinsip-Prinsip Belajar 40
2.3.2 Aspek-Aspek Prinsip-Prinsip Pembelajaran 42
2.4 Penelitian yang Relevan 47
2.6 Kerangka Berpikir 51
2.7 Hipotesis Penelitian 53
BAB III METODE PENELITIAN 55
3.1 Desain Penelitian 55
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 56
3.3 Populasi dan Sampel 56
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 57
3.5 Metode Pengumpulan Data 59
3.6 Instrumen Penelitian 61
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 63
3.7.1. Uji Validitas Instrumen 63
3.7.2. Uji Reliabilitas Instrumen 64
3.8 Teknik Analisis Data 64

3.9.1 Analisis Deskripstif Presentase 64
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis 65
3.9.3. Analisis Regresi Berganda 66
3.9.4 Uji Hipotesis 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian 69
4.2 Analisis Deskriptif Presentase 71
4.3 Uji Prasyarat Analisis 82
4.3.1 Uji Normalitas 82
4.3.2 Uji Linearitas 83
4.3.3 Uji Multikolinieritas 84
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas 85
4.4. Analisis Regresi Berganda 86
4.5 Uji Hipotesis 87
4.5.1 Uji Parsial (*Uji t*) 87
4.5.2 Uji Simultan (*Uji F*) 89
4.5.3 Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif 91
4.6 Pembahasan 94
BAB V PENUTUP 103
5.1 Simpulan 103
5.2 Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar Siswa 61
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian P. Teori Belajar Behavioristik..... 61
Tabel 3.3: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar..... 62
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik SMP Al-Islam Gunungpati 70
Tabel 4.2 Karyawan SMP Al-Islam Gunungpati 70
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan SMP Al-Islam Gunungpati 71
Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa..... 72
Tabel 4.5: Tabel Distribusi Kategori Motivasi Belajar Siswa. 74
Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Penerapan Teori Belajar Behavioristik..... 76
Tabel 4.7 Tabel Distribusi Kategori Penerapan Teori Belajar Behavioristik 77
Tabel 4.8 Tabel Distribusi Frekuensi Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran 79
Tabel 4.9 Distribusi Kategori Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran 81
Tabel 4.10 Tabel Uji Nomalitas Kolmogorov-Smirnov 82
Tabel 4.11 Tabel Uji Linearitas 83
Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas 84
Tabel 4.13 Tabel Koefisien Model Regresi Berganda 87
Tabel 4.14 Tabel *Uji t* Hipotesis Pertama 88
Tabel 4.15 Tabel *Uji t* Hipotesis Kedua..... 89
Tabel 4.16 Tabel 4.16 Tabel *Uji F* Hipotesis Ketiga 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow 22
Gambar 2.2 Skema stimulus menurut Pavlov 32
Gambar 2.3: Eksperimen Pavlov 33
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir 53
Gambar 3.1 Desain Penelitian 56
Gambar 4.1 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa 73
Gambar 4.2 Pie Chart Distribusi Kategori Motivasi Belajar Siswa 75
Gambar 4.3 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Penerapan Teori Belajar Behavioristik 76
Gambar 4.4 *Pie Chart* Distribusi Kategori Penerapan Teori Belajar Behavioristik .. 78
Gambar 4.5 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran 80
Gambar 4.6 *Pie Chart* Distribusi Kategori Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran 81
Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedasitas 85
Gambar 4.8 Model Empirik Regresi 91
Gambar 4.9 *Pie Chart* Sumbangan Efektif Variabel Independen terhadap Variabel Dependen 94
Gambar 4.10 Hubungan prinsip-prinsip pembelajaran, motivasi, dan peningkatan hasil belajar 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: UJI COBA INSTRUMEN 111
1.1.Kisi-Kisi Instrumen 112
1.2. Instrumen Penelitian Sebelum Validasi 114
1.3. Data Rekapitulasi Uji Coba Angket 120
1.4. Validitas dan Realibilitas Instrumen 126
1.5. Instrumen Penelitian Setelah Validasi 131
LAMPIRAN 2: UJI PRASYARAT ANALISIS 137
2.1 Tabulasi Data Hasil Angket 138
2.2 Uji Normalitas 145
2.2 Uji Linearitas 146
2.3 Uji Heteroskedastisitas 147
2.4 Uji Multikolinearitas 148
LAMPIRAN 3: UJI HIPOTSIS 149
3.1 Regresi Berganda 150
3.2 Uji t 151
4.3 Uji F 153
LAMPIRAN 4: DOKUMENTASI 154
4.1 Surat Permohonan Izin Penelitian 155
4.2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 156
4.3 Dokumentasi Penelitian 157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut serta menentukan keberhasilan anak dalam belajar (Rifa'i 2012: 133). Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang dilakukan dan menunjukan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap dan mengingat apa yang telah dipelajari.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat internal yang berperan untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun seorang peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, bisa jadi dia akan gagal dalam belajar karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tinggi (Sardiman 2011: 46).

Psikolog membedakan dua tipe utama motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Arends 2008: 143). Motivasi intrinsik apabila perilaku digerakan secara internal oleh minat, atau keingintahuan sendiri atau semata-mata karena kesenangan murni yang didapat dari sebuah pengalaman. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik terjadi apabila individu dipengaruhi untuk bertindak oleh

faktor-faktor eksternal atau lingkungan seperti hadiah, hukuman, tekanan sosial atau kemampuan guru dalam mengelola kelas,.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat penting, mengingat sebagian besar proses pembelajaran dilaksanakan di kelas, apalagi durasi jam pelajaran yang lama. Apabila guru mengajar secara monoton maka akan membuat siswa menjadi jenuh, dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi tidak hanya penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga berpengaruh dalam meningkatkan intensitas belajar dan meningkatkan hasil belajar. Pendidik harus selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar sehingga aktivitas belajar bisa berlangsung dengan menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi belajar. Padahal dalam suatu kelas masing-masing siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda. Maka disini guru memiliki peran untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang bisa dilakukan dengan pembelajaran yang menarik, memerhatikan peserta didik, interaktif, dan kreatif maka akan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa (MouiliFatiha 2014: 125).

Mengingat pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka sebagai guru terdapat standar minimal yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah standar kompetensi pedagogik. Standar kompetensi pedagogik sendiri secara lebih rinci diuraikan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dimana salah satu kompetensi inti dari

kompetensi pedagogik guru adalah guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Pemahaman guru terhadap teori belajar, model, strategi, metode dan teknik sangatlah penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dengan memahami teori belajar, guru diharapkan dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan lebih baik, karena sudah mendasarkan pada teori-teori belajar sebagai acuan dikarenakan mengembangkan dasar-dasar teoretis untuk belajar merupakan langkah kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan keberhasilan pembelajaran (Poffio 2014: 419).

Belajar sendiri tidak bisa dipisahkan dari pendapat-pendapat yang bermunculan yang mencoba menelusuri dan mengungkapkan fenomena dari belajar. Pendapat-pendapat ini kemudian sering disebut sebagai aliran teori belajar yang banyak mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari teori belajar, namun setiap teori belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, guru hendaknya pandai memilih teori belajar yang sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan masing-masing (O'Connor, 2015: 13).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara umum para ahli membedakan teori belajar menjadi beberapa kelompok besar, yaitu aliran teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar kontruktivistik dan teori belajar humanistik. Masing-masing teori belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun untuk teori belajar behavioristik merupakan teori yang cocok digunakan untuk jenjang dasar yang masih membutuhkan dominasi atau peran dari orang dewasa (Usodo 2017:9).

Prinsip-Prinsip pembelajaran sendiri merupakan integrasi antara teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajaran (Rifa'i 2016: 94). Dalam pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat menjadikan guru bisa memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik, tapi ternyata tidak berhasil meningkatkan belajar justru malah melemahkan peserta didik (Dimyati 1998: 42).

Pemahaman guru terhadap teori belajar dan prinsip pembelajaran juga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda, yaitu suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik bukan hanya pembelajaran yang monoton dan membosankan. Menurut Chosari (2013: 637) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gaya mengajar termasuk intervensi, interaktif dan tidak interaktif dapat meningkatkan tingkat keberhasilan siswa dan motivasi siswa.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, seperti sertifikasi, IHT, dan MGMP, akan tetapi kualitas guru masih cenderung dibawah standar. Dalam Uji kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 menunjukan hasil bahwa nilai rata-rata UKG masih berada dibawah standar. UKG tahun 2015 digunakan untuk menguji kompetensi guru di dua bidang saja, yaitu kompetensi pedagogik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan profesional. Dalam penilaian ini menunjukan hasil yang kurang memuaskan terutama dalam bidang kompetensi pedagogik.

Uji Kompetensi Guru tahun 2015 diikuti 34 provinsi di seluruh Indonesia dengan menguji kompetensi guru untuk dua bidang, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Dari 34 Provinsi yang mengikuti UKG 2015, hanya ada 7 provinsi yang mendapatkan nilai diatas standar kompetensi minimal (SKM). Adapun ke tujuh propinsi adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13) dan Jawa Barat (55,06). Sedangkan untuk nilai rata-rata nasional untuk kompetensi pedagogik guru adalah 48.94 yang berarti berada dibawah standar kompetensi minimal (SKM) yaitu 55, dan dari 34 provinsi yang ada, hanya ada satu provinsi yang nilainya diatas nilai SKM, yaitu DI Yogyakarta dengan nilai 56,91 (www.kemdikbud.go.id).

Berdasarkan tempat bertugas, pengajar di sekolah dasar (SD) memiliki nilai terendah yaitu rata-rata 36,9. Selanjutnya diatasnya ada pengajar di sekolah menengah pertama (SMP) dengan nilai rata-rata 46,1, pengajar sekolah luar biasa (SLB) dengan nilai 49,1, pengajar sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan nilai 50.0, pengajar sekolah menengah atas (SMA) dengan nilai 51,3 dan tertinggi dimiliki pengajar taman kanak-kanak dengan nilai 58,9.

Motivasi sangat penting dalam pembelajaran sehingga banyak penelitian-penelitian yang mencoba meneliti faktor penyebab dari motivasi yang dimiliki siswa. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Widoyoko dan Rinawati (2012), Raisyifa dan Sunarti (2016) menunjukan bahwa yang mempengaruhi motivasi

belajar siswa adalah kinerja mengajar guru. Sedangkan menurut Nursyaidah (2015) yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah gaya mengajar guru. Sedangkan menurut Yongju dan Jooyeoon (2016: 87) terdapat hubungan yang spesifik antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukan motivasi belajar yang lebih baik, lebih mudah dikontrol, menjadi lebih kritis dengan gaya mengajar bila dibandingkan dengan gaya mengajar yang mengekang. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mencari pengaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

SMP Al-Islam Gunungpati Semarang merupakan salah satu SMP swasta yang memiliki akreditasi B. Dalam penelitian awal yang dilakukan berdasarkan hasil uji kompetensi guru di SMP Al-Islam memiliki kompetensi pedagogik yang beragam. Sebagian besar guru yang mengajar juga belum memiliki sertifikasi, bahkan masih ada yang lulusan SMA. Sebagai sekolah swasta, peserta didik di SMP Al-Islam juga lebih beragam, terdapat peserta didik yang memang dari awal ingin bersekolah di SMP Al-Islam, dan ada juga peserta didik yang karena tidak diterima di sekolah negeri yang lain akhirnya sekolah di SMP-Al-Islam sehingga dari siswa-siswa tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4, 9 dan 10 Mei, peneliti banyak melihat siswa yang pada jam pelajaran berada di luar kelas, terutama pada jam kosong pelajaran, baik untuk sekedar duduk-duduk di depan kelas, bermain bahkan beberapa ada yang berada di kantin. Dalam

pelaksanaan pembelajaran siswa juga cenderung pasif dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran terutama apabila dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Hal ini dikarenakan adanya kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tata tertib yang kurang tegas dari pihak sekolah.

Impelementasi pembelajaran behavioristik sendiri di SMP Al-Islam meliputi dengan pemberian stimulus, tugas, penguatan, dan hukuman. Dalam pembelajaran guru memberikan stimulus-stimulus agar siswa belajar sesuai dengan harapan guru dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Guru juga memberikan tugas-tugas agar siswa lebih memahami materi yang sedang diajarkan. Selain itu guru juga memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang rajin dan bisa mengerjakan tugas dengan baik, dan sebaliknya guru akan memberikan peringatan apabila peserta didik tidak mengerjakan tugas.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Al-Islam juga memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, dalam pembelajaran guru memberikan perhatian kepada peserta didik. Guru juga merangsang siswa agar aktif belajar, memberikan apresiasi kepada siswa, guru juga aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran, pemberian soal latihan dan memerhatikan perbedaan individu dalam mengajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada umumnya penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperoleh dari wawancara dan observasi awal sudah berjalan, namun ada beberapa hal yang masih menjadi masalah. Dalam penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut guru cenderung hanya melakukannya sebagai sebuah rutinitas atau budaya. Misalnya ketika siswa melanggar akan dihukum, siswa berprestasi akan diberi hadiah, guru memberikan

perhatian kepada peserta didik, dalam pembelajaran melibatkan peserta didik, mayoritas kegiatan-kegiatan tersebut hanya dianggap sebagai rutinitas dan budaya. Guru belum memahami dan mengetahui tujuan, manfaat dan pentingnya penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Berdasar permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik baik secara parsial maupun simultan.

1.2 Identifkasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Motivasi belajar peserta didik yang beragam, terdapat peserta didik dengan motivasi tinggi dan terdapat juga peserta didik dengan motivasi rendah.

1.2.2 Peserta didik membutuhkan motivasi tambahan dari guru dalam pembelajaran.

1.2.3 Guru pengajar memiliki kompetensi pedagogik yang berbeda-beda yang didasarkan pada hasil UKG.

1.2.4 Pemberian stimulus, pengulangan, hadiah (teori belajar behavioristik) dan prinsip-prinsip pembelajaran oleh guru kepada peserta didik seringkali hanya dianggap sebagai sebuah rutinitas.

1.2.5 Minimnya wawasan guru terhadap pentingnya dan pengaruh dari penerapan teori belajar behavioristik.

1.2.6 Minimnya wawasan guru terhadap pentingnya dan pengaruh dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran.

1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan masalah perlu disertakan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah atau tidak menyimpang ke persoalan lain. Oleh karena itu peneliti hanya fokus pada pembahasan yang diteliti dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1.3.1 Pengaruh penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.3.2 Pengaruh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.3.3 Pengaruh implementasi teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1.4.1 Bagaimana pengaruh penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar peserta didik?

1.4.2 Bagaimana pengaruh penerapan prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik?

1.4.3 Bagaimana pegaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1.5.1 Besaran pengaruh penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.5.2 Besaran pengaruh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran belajar terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.5.3 Besaran pengaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran secara bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam segi teoretis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Terdapat beberapa manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini yang meliputi:

1.6.1.1 Menambah khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan tentang teori belajar behavioristik, prinsip-prinsip pembelajaran dan motivasi belajar.

1.6.1.2 Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting korelasi kompetensi pedagogik guru dalam penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran serta korelasinya dengan motivasi belajar peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.2.1 Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru akan arti penting penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

1.6.2.3 Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermutu dan sebagai bahan pembinaan supervisi sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1 Definisi Motivasi

Menurut McDonald dalam Hamalik (2004: 173), "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions".* Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Sardiman 2011: 13).

Definisi yang lain diungkpakan Danarjati (2014: 28) motivasi adalah

> Sebagai satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa diartikan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Motivasi merupakan suatu proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi merujuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimuli tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut (Hamalik 2004:173).

Menurut Wexley & Yukl dalam As'ad (1998: 55) motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi

motif. Menurut Mitchell dalam Winardi (2002: 46) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Menurut Gray dalam Winardi (2002: 74) motivasi adalah proses besifat internal atau eksternal bagi individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Motivasi berhubungan dengan tiga hal yang juga merupakan aspek motivasi, yaitu (1) keadaan yang mendorong tingkah laku; (2) tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut; dan (3) tujuan tingkah laku tersebut.

Motivasi belajar merupakan modal dalam proses pembelajaran. Motivasi berkaitan dengan antusiasme untuk melakukan sesuatu agar bisa mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor personil, variabel sosial, persepsi dan keyakinan (Siang 2016: 113).

Dari uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat internal yang berperan untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun seorang peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, bisa jadi dia akan gagal dalam belajar karena kekurangan motivasi. Motivasi belajar terjadi apabila seseorang mempunyai kemauan, keinginan atau dorongan untuk melakukan kegiatan atau tindakan belajar baik berasal dari dalam maupun luar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Djamarah dalam Danarjati (2014: 34) motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

   Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah memiliki dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu kebutuhan, harapan dan minat.

b. Motivasi Ekstrinsik

   Adalah kebalikan dari motivasi intrinsik dimana motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan atau pengaruh dari orang lain sehingga membuat sesorang berbuat sesuatu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu dorongan keluarga, lingkungan, dan imbalan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Sebagai sebuah dorongan, maka motivasi tentu memiliki faktor-faktor yang berperan dalam menentukan besar kecilnya dorongan bahkan ada tidaknya dorongan motivasi. Menurut Rifai (2012: 137) mengemukakan setidaknya ada enam faktor yang mempeengaruhi motivasi, yaitu (1) sikap; (2) kebutuhan; (3) rangsangan; (4) afeksi; (5) kompetensi; dan (6) penguatan.

2.1.3.1 Sikap

Rifa'i (2012: 138) berpendapat bahwa sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

Misalnya seorang peserta didik baru akan mengikuti pembelajaran. Seorang temannya memberikan kabar bahwa gurunya *killer* dan tidak menyenangkan. Maka peserta didik baru akan merasa cemas pada waktu akan mengikuti pembelajaran tadi. Kemudian pada pertemuan pertama guru menginstruksikan untuk berdiskusi dengan topik dan metode yang belum dikuasai peserta didik. Kemudian peserta didik baru mulai mencemaskan cara pendidik dalam mengajar. Peserta didik baru itu telah mengkombinasikan informasi dan emosi kedalam predisposisi untuk merespons peserta didik dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Apabila temannya diawal menceritakan bahwa guru sangat mengasyikan dan membantu (baik) maka kemungkinan sikap peserta didik tersebut akan berbeda.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses pembelajaran, identifikasi, perilaku dan pengalaman. Karena sikap merupakan hasil pembelajaran, maka sikap dapat diubah dan dimodifikasi. Pengubahan sikap ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman baru yang

bisa digunakan untuk mengubah, menguatkan, melemahkan bahkan menghilangkan. Karena sikap merupakan sesuatu yang dinamis, maka pemberian pengalaman baru bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti pembelajaran, lingkungan dan media.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Dalam pembelajaran sikap juga bisa dirubah dan dimodifikasi sesuai dengan keinginan guru.

2.1.3.2 Kebutuhan

Rifa'i (2012: 138) berpendapat bahwa kebutuhan adalah kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan selalu mendorong individu untuk berusaha untuk mencapat tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan dalam memenuhi kebutuhan, begitupun sebaliknya. Tekanan ini dapat diterjemahkan kedalam suatu keinginan untuk ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap individu memiliki kebutuhan dan kebutuhan tidak pernah berakhir. Kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik akan bergantung pada sejarah belajar individu, situasi sekarang, dan kebutuhan terkahir yang dipenuhi. Beberapa kebutuhan bersifat lebih dominan daripada kebutuhan yang lain dan

berkesinambungan (untuk istirahat dan rasa aman), sementara kebutuhan yang lain kurang dapat diprediksi (untuk dipahami dan dikelola). Kebutuhan bisa dianalogikan dengan haus. Apabila seseorang merasa haus (kebutuhan) maka dia akan mencari air (tujuan). Apabila air telah diminum, kebutuhan atau tekanan haus akan berkahir. Pendekatan yang paling terkenal terhadap konsep kebutuhan adalah teori hirarki kebutuhan Maslow.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kebutuhan adalah kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan selalu mendorong individu untuk berusaha untuk mencapat tujuan. Semakin kuat suatu kebutuhan maka akan semakin kuat dorongan untuk bisa memenuhinya dan sebaliknya. Teori kebutuhan yang paling terkenal adalah teori hirarki kebuthan Abraham Maslow.

2.1.3.3 Rangsangan

Masih dalam Rifa'i (2012: 140), rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat sesorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya, melihat sesuatu dan tertarik, mendengarkan sesutau yang kemudian mendengar dengan seksama, menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan dan kemudian menarik tangannya. Semua itu adalah pengalaman yang merangsang. Bagaimanapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian dan cenderung memperhatikan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Manusia secara alimiah selalu mencari rangsangan. Rangsangan dapat meningkatkan aktifitas otak dan mendorong untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil pada rangsangan akan memperkuat atau membuat individu mengarahkan perhatiannya.

Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memerhatikan pembelajaran, maka aktivitas belajar akan berlangsung sedikit sekali. Umumnya setiap peserta didik memiliki keinginan untuk memperlajari sesuatu dan memiliki sikap yang postif terhadap materi yang diajarkan, namun apabila peserta didik tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat sesorang bersifat aktif. Rangsangan dapat meningkatkan aktifitas otak dan mendorong untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil pada rangsangan akan memperkuat atau membuat individu mengarahkan perhatiannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.4 Afeksi

Masih dalam Rifa'i (2012: 141), konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan yang berlangsung saat kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasinya kepada tujuan pembelajaran.

Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula peserta didik dalam belajar selalu berkaitan dengan perasaan sukses atau gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus menjadi tidak menentu. Keadaan emosi peserta didik pada kegiatan belajar memiliki peran yang penting sehingga pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan hanya memengaruhi perilaku tapi juga memengaruhi pola berpikirnya. Misalnya seorang peserta didik mengatakan bahwa dia lupa mengerjakan tugas sehingga merasa cemas. Untuk mengurangi kecemasan, dia memikirkan alasan pembenaran yang bisa diterima oleh pendidik agar tidak memperoleh hukuman.

Afeksi dapat menjadi motivator instrinsik. Apabila emosi bersifat positif maka akan mampu mendorong peserta didik untuk belajar lebih keras. Apabila buku pelajaran bisa menimbulkan perasaan keheranan dan kesenangan, maka peserta didik akan senang membaca buku.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosional peserta didik juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.5 Kompetensi

Masih dalam Rifa'i (2012: 142) manusia pada dasarnya ingin memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha untuk berinterkasi dengan lingkungan secara

efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas secara berhasil agar merasa puas. Demikian pula setiap individu diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif.

Dalam pembelajaran, rasa kompetensi akan timbul apabila telah menyadari bahwa kompetensi atau pengetahuan yang diperoleh telah memenuhi standar. Hal ini biasanya muncul diakhir proses belajar ketika peserta didik bisa menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Apabila peserta didik mengatahui dia merasa mampu dan menguasai materi yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Rasa percaya diri kemudian akan menjadi faktor pendukung dalam memotivasi belajar yang lebih luas.

Dari beberapa penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas secara berhasil agar merasa puas. Demikian pula setiap individu diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. Dalam kompetensi ini terdapat standar sehingga dalam pembelajaran rasa kompetensi akan timbul apabila kompetensi atau pengetahuan telah memenuhi standar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.6 Penguatan

Masih dalam Rifa'i (2012: 143), penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menjelaskan bahwa perilaku sesorang dapat dibentuk melalui penguatan

yang positif atau negatif. Penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan, hadiah, pujian, perhatian, diakui sebagai variabel penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penguatan terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguatan positif dapat berbentuk nyata seperti uang, hadiah, atau dapat berupa sosial seperti afeksi dan perhatian. Peserta didik akan belajar lebih semangat dan giat apabila mendapatkan penguatan yang positif dari pendidik. Sementara penguatan negatif adalah stimulus aversif yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Contoh dari penguatan negatif adalah guru yang mengomentari peserta didik bahwa gaya membacanya sangat membosankan dan monoton sehingga harus digentikan. Pendekatan jenis ini tentu sangat berbahaya karena berpotensi untuk membunuh karakter peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat dijelaskan bahwa penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Teori-Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, berikut ini beberapa teori motivasi yang populer digunakan (Danardjati 2014).

2.1.4.1 Teori Motivasi Belajar Abraham Maslow (1943-1970)

Hirarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal. Abraham maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hirarki atau jenjang peringkat. Ia menunjukan dalam lima tingkatan yang berwujud piramid, dimana kebutuhan dimulai dari yang paling bawah. Lima tingkat kebutuhan Maslow lebih dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang akan menjadi kebutuhan setelah kebutuhan dibawahnya terpenuhi.

Gambar 2.1: Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow

Teori kebutuhan maslow terdiri dari lima hirarki yang menunjukan kebutuhan manusia dari yang paling dasar (bawah) sampai yang paling mewah (atas) yang meliputi (1) kebutuhan fisiologis yang meliputi rasa lapar, rasa haus, pakaian, dsb; (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi kebutuhan untuk mendapatkan keamanan dan ketentraman serta terjauh dari masalah dan bahaya;

(3) kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki untuk berafiliasi dengan orang lain, dan diterima di masyarakat; (4) penghargaan yaitu kebutuhan akan dukungan, pegakuan berkompetensi dan perprestasi; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan mengetahui, memahami, dan menjelajahi.

2.1.4.2 Teori Dua Faktor Herzberg

Teori motivasi Maslow tentang motivasi secara mutlak membedakan antara kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang bercirikan perkembangan dan pertumbuhan individu, sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang lain untuk mengejar suatu kekurangan. Perbedaan ini dipertajam oleh Hezberg yang disebut *teori motivasi dua faktor* yang membahas tentang dua golongan utama kebutuhan menutup kekurangan dan untuk kebutuhan pengembangan (Sobur 2003: 281).

Dengan menggunakan teknik insiden kritis, Hezberg mengumpulkan data tentang kepuasan dan ketidakpuasan orang dalam pekerjaan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja disebut *motivator* yang meliputi prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kemajuan atau promosi pekerjaan itu sendiri dan potensi bagi pertumbuhan pribadi. Apabila faktor ini ditanggapi secara positif maka akan cenderung merasa puas dan termotivasi.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan ketidakpuasan disebut faktor pemeliharaan (*maintenance*) atau kesehatan (*Hygene*) dan meliputi gaji, pengawasan, keamanan kerja, kondisi kerja, administrasi, kebijakan organisasi, hubungan antar pribadi dengan rekan kerja, atasan dan bawahan ditempat kerja.

Faktor ini berkaitan dengan lingkungan atau konteks pekerjaan alih-alih dengan pekerjaan itu sendiri. Bila faktor-faktor ini ditanggapi positif, pegawai tidak mengalami kepuasan atau termotivasi, namun bila faktor-faktor ini tidak ada, maka pegawai akan merasa tidak puas.

Herzberg dalam Danarjati (2014: 33) mengemukakan dua faktor motivasi, yaitu:

1) *Hygiene Factors,* yang meliputi gaji, kehidupan pribadi, kualitas supervisi, kondisi kerja, jaminan kerja, hubungan antar pribadi, kebijaksanaan, dan administrasi perusahaan.
2) *Motivation Factors,* yang dikaitkan dengan isi pekerjaan mencakup keberhasilan, pengakuan, pekerjaan yang menantang, peningkatan dan pertumbuhan dalam pekerjaan.

Dari definisi diatas maka bisa dijelaskan bahwa apabila Maslow membedakan antara kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang bercirikan perkembangan dan pertumbuhan individu, sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang lain untuk mengejar suatu kekurangan maka Hezberg membagi menjadi dua golongan utama yaitu kebutuhan menutup kekurangan (*hygiene factors*) dan untuk kebutuhan pengembangan (*motivaiton factors).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.3 Teori Kebutuhan ERG Alderfer

Teori ERG Alfeder (*Existence, Relatedness, Growth*) adalah teori motivasi yang dikemukakan oleh Clayton P. Alderfer (Danarjati 2004: 33). Teori Alderfer memilii 3 kebutuhan pokok manusia.

1) *Existence Needs* (Kebutuhan Keadaan) adalah suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan tingkat rendah dari Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.
2) *Related Needs* (Kebutuhan Berhubungan), mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebtuhan ini sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari Maslow dan *Hygiene Factors* dari Hezberg.
3) *Growth Needs* (Kebutuhan Pertumbuhan) adalah kebutuhan yang mendorong sesorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan. Kebutuhan ini sesuai dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dari Maslow dan *Motivation Factors* dari Hezberg.

Dari penjelasan tersebut maka bisa ditemukan perbedaan apabila Maslow membagi kebutuhan menjadi lima, Hezber membagi menjadi dua, maka Teori ERG Alfeder membagi menjadi tiga, yaitu *existence needs* (kebutuhan keadaan), *related needs* (kebutuhan berhubungan) dan *growth needs* (kebutuhan pertumbuhan).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.4 Teori Motivasi Harapan

Teori motivasi harapan dikemukakan oleh Vroom. Vroom mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin behwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut (Sobur 2003: 286).

Teori harapan Vroom memiliki tiga asumsi pokok, yaitu:

1) *Outcome expectancy* (harapan hasil). Setiap individu percaya bahwa apabila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hasil tertentu. Misalnya seseorang percaya apabila dia mendapatkan nilai 85 maka akan dinyatakan lulus sekolah.
2) *Valance* (valensi). Setiap hasil memiliki nilai atau daya tarik bagi orang tertentu. Valensi atau nilai sebagian aspek pekerjaan biasanya berasal dari kebutuhan internal. Misalnya sesorang menghargai gelar atau peluang untuk kemajuan karir.
3) *Effort Expectamcy* (harapan usaha). Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Misalnya apabila seseorang memiliki persepsi bahwa bila mempelajari buku dengan giat maka akan bisa mendapat nilai 85, namun dia juga harus berusaha lebih giat untuk mempelajari buku agar bisa mendapat 90.

Berdasarkan uraian teori motivasi harapan diatas maka motivasi akan terwujud dengan mengkombinasikan tiga prinsip. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu; (2) hasil tersebut memiliki nilai positif baginya; dan (3) hasil dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.5 Teori Kebutuhan Berprestasi McClelland

McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi *(nedds for achievement).* Konsep ini kemudian lebih populer dengan sebutan “n-Ach”. Menurut

McClelland, untuk membuat pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dalam penelitiannya di tahun 1940-an menghasilkan kesimpulan bahwa jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi.

Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena imbalan dari hasil kerjanya, tapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjannya dengan sempurna dan imbalan hanyalah faktor sekunder. Kebutuhan untuk berpretasi adalah suatu daya kedalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas tentang teori kebutuhan berprestasi McClelland (*n-Ach*) yang terpenting dalam mewujudkan keberhasilan adalah rasa kebutuhan untuk berprestasi. Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena imbalan dari hasil kerjanya, tapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, tapi juga memperlancar belajar dan memaksimalkan hasil belajar (Rifa'i 2012: 136). Penelitian tentang hubungan antara motivasi dengan belajar telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Uguroglu dan Walberg (dalam Rifa'i 2012: 136) menganalisis 232 korelasi tentang motivasi

dengan belajar akademik yang dilaporkan di dalam 40 penelitian dengan ukuran sampel terkombinasi sebanyak 637.000 peserta didik kelas 1 sampai kelas 12. Keduanya menemukan 89% korelasi positif antara motivasi dengan prestasi akademik.

Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan yang sama dan memberikan peluang serta kondisi yang sama untuk mencapai tujuan tertentu, kinerja dan hasil yang dicapai anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada peserta didik.

Pendidik harus mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga proses belajar berlangsung dengan menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan pada peserta didik, meningkatkan kreatifitas dan aktivitas belajar. Walaupun motivasi merupakan faktor prasyarat penting dalam belajar, namun agar aktifitas belajar bisa terjadi pada peserta didik dengan optimal ada faktor lain yang perlu diperhatikan seperti kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat besar dalam belajar. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, tapi juga memperlanjar belajar dan memaksimalkan hasil belajar. Selain memerhatikan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik pendidik juga harus bisa dan mengetahui kapan peserta didik membutuhkan motivasi.

2.1.6 Indikator Motivasi Belajar

Terdapat beberapa indikator belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya dikemukakan oleh sardiman (2011: 83) yang mengemukakan indikator motivasi belajar meliputi (1) keterlibatan siswa yang tinggi dalam belajar; (2) adanya upaya untuk memelihara motivasi belajar; (3) tekun menghadapi tugas; (4) ulet menghadapi kesulitan dalam belajar; (5) senang bekerja mandiri; (6) dapat mempertahakan pendapatnya; dan (7) senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Uno (2011) indikator motivasi belajar baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasikan menjadi (1) tingkat perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) tingkat relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa; (3) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas pembelajaran; dan (4) tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran.

Menurut Makmun (2000) motivasi kekuatan yang dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang meliputi (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi belajar: (3) berusaha mencapai tujuan; (4) keuletan menghadapi kesulitan; (5) pengorbanan mencapai tujuan; (6) target; (7) prestasi yang dicapai; dan (8) sikap terhadap kegiatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian diatas tentang motivasi belajar maka bisa disimpulkan beberapa motivasi adalah proses besifat internal atau eksternal bagi individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Indikator dari motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yang meliputi (1) menunjukan minat; (2) berusaha mencapai tujuan;

(3) ulet menghadapi kesulitan; (4) tekun menghadapi tugas; (5) senang bekerja mandiri; dan (6) senang mencari dan memecahkan masalah.

2.2. Teori Belajar Behavioristik

2.2.1 Definisi Teori Belajar Behavioristik

Belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya menulis, memukul, menendang, dsb sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya berpikir, bernalar, berkhayal, dsb. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen yag berarti perubahan perilaku tesebut akan betahan relatif lama, sehingga pada suatu saat perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Namun tidak semua perubahan perilaku adalah wujud dari hasil belajar, misalnya seseorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api. Adapula perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor kematangan, misalnya seorang anak kecil umur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan (Rifa'i 2012: 89).

Teori belajar adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Teori belajar bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar dengan menaruh perhatian terhadap hubungan antar variabel yang menentukan hasil belajar (Budinigsih 2005:19). Dalam pendidikan terdapat banyak teori belajar yang dikemukanan oleh para ahli, namun secara garis besar teori-teori belajar yang dikemukanan terbagi menjadi

tiga aliran besar, yaitu (1) aliran behavioristik; (2) aliran kognitif; dan (3) aliran humanisme.

Behavoristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu (Baruque 2014: 344). Aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) bukanlah berasal dari kemampuan internal manusia *(insight)* tetapi karena faktor stimulus yang menimbulan respons. Untuk itu agar aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat menemukan hubungan antara stumulus (S) dengan respons (R) (Rifa'i 2012: 90).

Proses belajar pada diri individu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar yang dilakukan secara sengaja misalnya adalah ketika belajar didalam kelas, atau membaca buku. Proses belajar yang tidak disengaja misalnya reaksi seorang anak ketika melihat jarum suntik. Seorang anak merasa cemas ketika melihat jarum suntik, kecemasan tersebut juga merupakan hasil dari belajar. Anak menghubungkan jarum dengan rasa sakit yang biasa diterima ketika disuntik sehingga tubuhnya secara emosional bereaksi ketika melihat jarum suntik dengan mejadi cemas.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa Behavoristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Aliran behavioristik memiliki pandangan fokus utama dari belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) bukan berasal dari kemampuan internal manusia *(insight)*

tetapi karena faktor stimulus yang menimbulan respons. Untuk itu agar aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa.

2.2.2 Jenis-Jenis Teori Belajar Behavioristik

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teorinya mengenai belajar yang termasuk klasifikasi teori belajar behavioristik, diantaranya yang paling populer adalah Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov dan Frederic Skinner

2.2.2.1 *Teori Belajar Classical Conditioning*

Teori belajar calassical conditioning dikembangan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) asal Rusia. Dalam teori belajar calassical conditioning, untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dalam percobaannya Pavlov menggunakan anjing sebagai objek penelitiannya. Pavlov meneliti bagaimana anjing bisa terkondisi berliur meskipun tidak diberi daging (Nahar, 2016: 69).

Stimulus Tidak Berkondisi (daging)	→	Respons tidak berkondisi (keluar air liur)
Stimulus Netral (bel)	→	tidak terjadi respons

Gambar 2.2 Skema stimulus menurut Pavlov

Menurut Pavlov apabila anjing mengeluarkan air liur karena melihat makanan, respons ini bersifat alamiah dan disebut respons alamiah atau respons tidak berkondisi dan stimulusnya (makanan) juga merupakan stimulus alamiah.

Persoalan yang ingin dipecahkan oleh eksperimen Pavlov adalah "apakah bunyi bel dapat menimbulkan air liur pada anjing?". Apabila hal ini terjadi maka bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus berkondisi (*conditioning stimulus*) dan respons yang berwujud keluarnya air liur disebut respons yang berkondisi (*conditioning respons).*

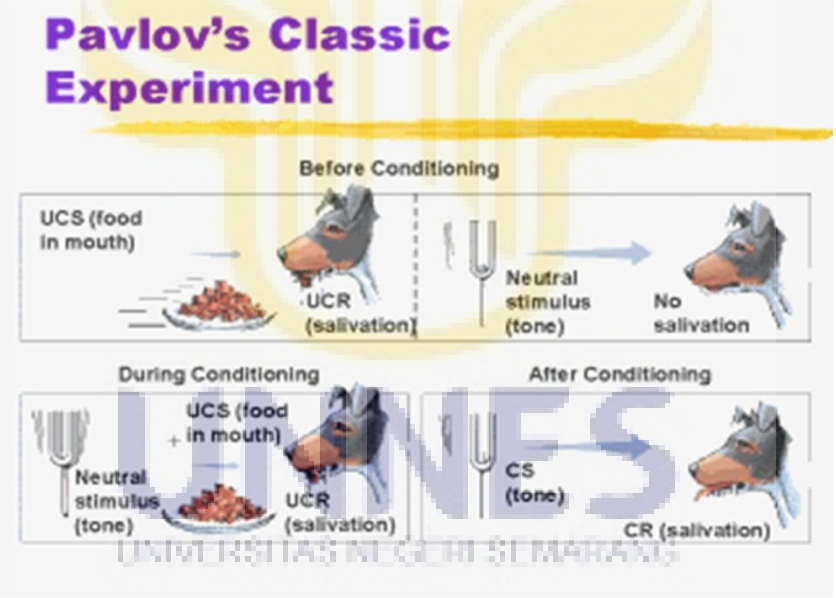

Gambar 2.3: Eksperimen Pavlov

Keterangan:

1) US (*Unconditioned stimulus*)= stimulus asli atau netral. Stimulus yang tidak dikondisikan, yaitu stimulus asli yang lansung menimbulkan respons, misalnya daging yang dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
2) UR (*unconditioned respons*) disebut perilaku responden tak bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya US, yaitu air liur anjing keluar karena melihat daging.
3) CS (*conditioning stimulus*)= stimulus bersyarat yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon. Agar dapat menimbulkan respon perlu dipasangkan dengan US secara terus menerus. Misalnya bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur bisa dipasangkan dengan daging.
4) CR (*Conditioning respons*). Respons bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya CS, misalnya air liur anjing keluar karena mendengar bel.

Dari eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov setelah pengkondisian dapat diketahi bahwa daging yang menjadi stimulus alami (*unconditional stimulus*) dan mengeluarkan air liur (*unconditionde respons*) dapat digantikan dengan bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan (*conditioned respons*).

Apakah kondisi ini bisa diterapkan pada manusia? Faktanya banyak kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh pavlov. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing tetapi setelah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

si penjual es krim sering lewat maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada nada lagu tersebut betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah dalam dunia pendidikan adalah bel masuk atau istirahat atau pulang sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Teori Belajar Classical Conditioning* dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Dalam teori belajar calassical conditioning, untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Melalui teori pavlov ini dapat diketahui bahwa individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

2.2.2.2 *Teori Koneksionisme*

Teori koneksionisme dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949) dari Amerika. Dalam melakukan eksperimennya Thorndike menggunakan kucing dengan meneliti kecepatan kucing untuk bisa keluar dari kandang. Menurut Thorndike koneksi (connection) merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini Thorndike menitik beratkan pada

aspek fungsional dari perilaku bahwa proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Rifai 2012: 97).

Dalam percobaan yang dilakukan oleh Thorndike, kucing pertama kali bisa melepaskan diri dari kandang dengan coba-coba (*trial and error*). Pada mulanya kucing mencoba berbagai tindakan, sampai tanpa sengaja menekan tombol dan dapat keluar dari kandang. Setelah beberapa kali percobaan kucing dapat menghubungkan antara menekan tombol dengan melepaskan diri dari kandang. Thorndike menemukan rata-rata kucing percobaannya mampu melepaskan diri dari kandang namun membutuhkan waktu latihan. Menurut Thorndike, dasar belajar adalah *trial and error*.

Dalam teorinya thorndike mengemukakan terjadinya hubungan antara stimulus dan respon mengikuti hukun-hukum berikut:

1) Hukum kesiapan (law of readiness), yaitu semakin siap suatu organisame memperoleh perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2) Hukum latihan (law of exercies), semakin sering suatu tingkah laku diulang maka asosiasi akan semakin kuat.
3) Hukum akibat (law of effect) hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa dalam teori koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Proses belajar akan terjadi pada diri anak jika anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah (*reinforcement*).

2.2.2.3 *Teori Operant Conditioning*

Teori operant conditioning dikembangkan oleh Federic Skinner (1904-1990). Dalam melakukan eksperimennya skinner menggunakan tikus lapar sebagai hewan percobaan. Diasumsikan bahwa tikus yang lapar akan memiliki dorongan untuk mencari makan. Tikus yang sedang lapar dimasukan kedalam kandang dan tidak diberikan makanan. Kemudian dalam box itu diberikan makanan yang dihubungkan dengan tuas. Apabila tuas ditekan maka makanan akan keluar (penguatan positif). Akibatnya jumlah tikus menekan tuas semakin meningkat agar bisa mendapat makanan. Kemudian alat pemberi makanan tersbut diputuskan dengan tuas, ternyata tikus tetap menekan tuas.

Skinner memandang manusia sebagai mesin, manusia bertindak secara teratur dan dapat diramalkan responsnya terhadap stimulus yang datang dari luar. Perbedaannya dengan classical conditioning yang dikemukakan oleh Pavlov, skinner meneliti gerakan non refleks atau perilaku yang disengaja (tikus menekan tuas) sedangkan Pavlov merupakan gerak refleks atau perilaku alami (mengeluarkan liur ketika melihat makanan) (Rifa'i 2002: 101).

Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Siknner membagi penguatan menjadi dua, yaitu (1) penguatan positif

sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Stimulus negatif bisa berupa hukuman, menunda / tidak memberikan pengahargaan atau menunjukan perilaku tidak senang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori operant conditioning menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (reinforcement). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Siknner membagi penguatan menjadi dua, yaitu (1) penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

2.2.3 Manfaat Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori belajar merupakan seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Sugiyanto (2004) mengungkapkan beberapa manfaat teori belajar bagi guru, diantaranya:

1) Membantu guru memahamai bagaimana siswa belajar
2) Membimbing guru merancang dan merencanakan proses pembelajaran
3) Panduan guru mengelola kelas
4) Membantu guru mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri dan hasil belajar siswa
5) Membantu proses belajar lebih efektif dan efisien

6) Membantu guru memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa untuk mencapai prestasi maksimal

2.3.4 Implementasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, guru perlu menyiapkan dua hal yang meliputi (1) menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa dan (2) merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan (Hamalik 2004: 38).

Secara umum, guru bisa merancang pembelajaran dengan berpijak pada teori belajar behavioristik, seperti yang dikemukakan Suciati dalam Budiningsih (2005: 29) yang meliputi:

1) Menentukan tujuan pembelajaran
2) Menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa
3) Menentukan materi pembelajaran
4) Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb
5) Menyajikan materi pelajaran
6) Memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan, dsb)
7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa
8) Memberikan penguatan (positif ataupun negatif)
9) Memberikan stimulus baru
10) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
11) Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12) Evaluasi hasil belajar

Sementara menurut Mukinan dalam Nahar (2016: 72) terdapat beberapa prinsip utama dalam teori belajar behavioristik yaitu (1) dinamika dalam belajar adalah perubahan tingkah laku; (2) yang paling penting adalah stimulus dan respons; dan (3) penguatan, yaitu apa saja yang menguatkan timbulnya respons.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran maka disimpulkan beberapa indikator pelaksanaan teori belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) menganalisis lingkungan kelas yang ada; (2) memecah materi menjadi sub-sub kecil; (3) pemberian rangsangan; (4) Pemberian tugas; (5) pemberian reinforcement; dan (6) pemberian punishment. Sedangkan penerapan teori belajar behavioristik merupakan penerapan teori-teori belajar yang berorientasi pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respons.

2.3 Prinisip-Prinsip Belajar

2.3.1 Pengertian Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran bisa diartikan sebagai pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran (Dimyati 2006: 42)

Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Implimentasi prinsip-prinsip pembelajaran tampak dalam rencana pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bisa tampak dalam perilaku fisik maupun psikis yang terwujud dalam perilaku guru yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Banyak prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, namun menurut Dimyati (2006: 42) terdapat prinsip-prinsip pelajar yang relatif berlaku umum yang bisa digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik siswa untuk meningkatkan upaya belajarnya dan guru untuk meningkatkan upaya mengajar.

Secara lebih rinci, prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan teori belajar behavioristik dikemukakan oleh Harley & Davis dalam Rifa'i (2016: 94) meliputi (1) Peserta didik berpartisipasi secara aktif; (2) materi disusun berdasar unit-unit kecil dan dioganisir secara sistematis dan logis, dan (3) setiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

Selain prinsip-prinsip pembelajaran berdasar teori behavioristik, juga terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang diambil dari teori kognitif yang dikemukakan oleh Reilley dan Lewis dalam Rifa'i (2016: 94) yang meliputi (1) menekankan akan makna dan pemahaman; (2) mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tapi perlu disertai proses transfel secara lebih luas; (3) menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti; (4) menekankan pembelajaran prinsip dan konsep; (5) menekankan struktur disiplin ilmu dan konsep; (6) obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris; (7) menekankan pentingnya

bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi dan (8) perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

Sedangkan prinsip pembelajaran menurut teori humanisme, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan (Rifa'i. 2016: 95)

2.3.2 Aspek-Aspek Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan integrasi antara teori belajar tertentu, teori perilaku dan prinsip-prinsip pengajaran (Rifa'i 2016: 94). Prinsip-prinsip pembelajaran berkaitan dengan perhatian, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Berikut ini prinsip-prinsip pembelajaran menurut Dimyati (2006: 43).

2.3.2.1 Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Proses belajar pengolahan informasi tidak akan terjadi tanpa adanya perhatian. Perhatian akan timbul apabila bahan belajar sesuai dengan kebutuhan. Apabila bahan belajar dirasa sebagai suatu kebutuhan yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut dan berguna untuk kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk belajar.

Beberapa kegiatan pemberian perhatian guru kepada siswa diantaranya adalah (1) pemberian pujian verbal dan non verbal kepada siswa; (2) penggunaan

metode secara bervariasi; (3) penggunaan media yang sesuai; (4) gaya bahasa yang tidak monoton; dan (5) adanya pertanyaan yang membimbing (Dimyati 2006: 62)

2.3.2.2 Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak dilakukan dengan paksaan orang lain dan tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya akan terjadi bila anak aktif mengalami sendiri.

Dalam proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan, keaktifan ini berupa ragam bentukanya, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa meliputi membaca, menulis, mendengar, berlatih, dsb. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.

Beberapa kegiatan yang merangsang keaktifan siswa diantaranya adalah (1) penggunaan multimedia dan multimetode; (2) pemberian tugas individual dan kelompok; (3) eksperimen; (4) memberikan tugas mandiri; dan (5) mengadakan tanya jawab dan diskusi (Dimyati 2006: 63).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2.3 Keterlibatan langsung

Belajar harus dilakukan oleh siswa, belajar adalah mengalami. Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa dan tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain. Belajar yang paling baik adalah belajar langsung dari pengalaman, yang tidak hanya mengamati secara langsung tapi juga harus dihayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun juga harus melibatkan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap, dan latihan untuk pembentukan keterampilan.

Beberapa kegiatan guru yang memancing keterlibatan siswa secara langsung diantaranya (1) merancang kegiatan pembelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran individu dan kelompok kecil; (2) mementingkan praktek; (3) menggunakan media yang langsung dignakan siswa; (4) melibatkan siswa mencari informasi dari luar kelas; (5) membuat rangkuman (Dimyati 2006: 63)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2.4 Pengulangan

Belajar adalah melatih daya-daya yang tetap ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, mengkayal, merasakan, berpikir, dsb. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Pendapat yang lain diungkapkan oleh Thorndike yang mengemukaakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan

pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman memperbesar peluang timbulnya respon benar. Sementara dalam psikologi conditioning menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar bukan sebagai hubungan stimulus dan respon, maka dalam psikologi conditioning bukan hanya oleh stimulus tapi juga oleh stimulus yang dikondisikan.

Beberapa kegiatan guru dengan memberikan pengulangan bisa dilakukan dengan (1) mengembangkan soal untuk latihan; (2) merancang pelaksanaan pengulangan; (3) mengembangkan petunjuk praktek; (4) mengembangkan alat evaluasi; dan (5) membuat pengulangan yang bervariasi (Dimyati 2006: 64).

2.3.2.5 Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Contoh lain siswa belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Dan sebaliknya nilai yang jelek pada waktu ulangan akan membuat anak merasa takut tidak naik kelas dan menodorong untuk belajar lebih keras.

Beberapa kegiatan pemberian balikan dan penguatan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya (1) memberikan catatan-catatan pada hasil kerja siswa; (2) membagikan lembar kerja yang telah dikoreksi, dan memberikan apresiasi atau hadiah kepada siswa; (3) memberikan apresiasi kepada siswa; (4) mengumumkan

peringkat; (5)mengoreksi lembar kerja siswa; dan (6) memberikan jawaban yang benar ataupun yang salah (Dimyati 2006: 65).

2.3.2.6 Perbedaan Individual.

Siswa merupakan individu yang unik yang diantara mereka tidak ada yang sama persis, perbedaan bisa juga ada pada kerakteristik psikis, kepribadian atau sifat. Perbedaan individu memiliki pengaruh terhadap cara dan hasil belajar. Perbedaan individu harus diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Prinsip perbedaan individual bisa diterapkan dengan penggunaan metode-metode atau strategi belajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan ini bisa terlayani.

Usaha lain yang bisa dilakukan adalah dengan pengayaan untuk siswa pandai dan bimbingan tambahan untuk siswa yang kurang pandai. Selain itu dalam pemberian tugas hendaknya menyesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan prinsip perbedaan individu diantaranya dengan (1) memberikan remidial dan pengayaan; (2) guru harus mengenali karakteristik siswa; (3) penggunaan metode yang bervariasi; (4) penggunaan berbagai media (Dimyati 2006: 68)

Berdasarkan beberapa definisi diatas, prinsip pembelajaran bisa diartikan sebagai pelaksanaan pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran meliputi: (1) perhatian; (2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keaktifan; (3) keterlibatan langsung; (4) pengulangan; (5) balikan dan penguatan; dan (6) perbedaan individual.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut kemudian dibuat indikator-indikator yang diturunkan dari pelaksanaan aspek-aspek prinsip belajar diatas yang meliputi (1) memberikan pujian verbal dan non verbal kepada siswa; (2) guru mengemukakan pertanyaan yang membimbing; (3) memberikan tugas secara individu dan kelompok; (4) mengadakan tanya jawab dan diskusi; (5) menggunakan praktek; (6) melibatkan siswa mencari informasi / pesan; (7) mengembangkan soal latihan; (8) merancang pelaksanaan pengulangan; (9) memberikan catatan-catatan pada hasil kerja siswa; (10) membagikan lembar jawaban yang telah dikoreksi; (11) memberikan apresiasi kepada siswa; (12) memberikan pengayaan dan remidial; (13) mengenali karakteristik siswa; dan (14) memahami potensi dan kemampuan siswa.

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syah Kuala, 2(1) oleh oleh Balqis dengan judul "*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar"* tahun 2014.

   Jurnal ini membahas menganai pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang relevan dengan motivasi belajar dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk terlibat aktif. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Dalam penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh antara kompetensi pedagogik dengan motivasi belajar. Sehingga menjadi acuan dalam penelitian ini dimana penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran merupakan salah satu kompetensi inti dari kompetensi pedagogik guru. Sehingga kemudian dalam penelitian ini peneliti ingin membahas dengan lebih spesifik salah satu kompetensi inti pedagogik yaitu penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Jurnal Falasifa, Vol 3(1) yang ditulis oleh Titin Nurhidayati dengan judul "*Implementasi Teori Belajar Ivan Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan*" tahun 2012.

   Penelitian ini meneliti tentang implementasi teori belajar Ivan Pavlov yang merupakan pencetus teori belajar *classical conditioning.* Teori belajar *classical conditioning* mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus dan respon. Pengontrolan dan perlakuan stimulus lebih penting daripada pengontrolan respon. Konsep *classical conditioning* berpendapat bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada faktor internal. Dalam *classical conditioning* Ivan Pavlov terdapat beberapa hukum pengkondisian yaitu (1) *extincion;* (2) *stimulus generalization;* (3) *discrimination,* dan (4) tingkat pengkondisian yang lebih tinggi yang masing-masing memiliki korelasi terhadap motivasi belajar. Persamaan jurnal diatas

dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang teori belajar aliran behavioristik dan mengaitkannya dengan motivasi belajar siswa. Perbedaannya dalam jurnal diatas langsung meneliti teori belajar Ivan Pavlove yang memiliki korelasi dengan motivasi belajar. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus secara umum terhadap pengaruh penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar.

3. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE), Vol 7(2) yang ditulis oleh Ni Kadek Sujiantari dengan judul *"Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016)"* tahun 2016.

   Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu pengaruh (1) reward terhadap motivasi belajar siswa; (2) punishment terhadap motivasi belajar siswa; dan (3) pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) reward memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa ditunjukan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.156 > 1.982); (2) punishment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa ditunjukan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.392 > 1.982); dan (3) reward dan punishment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa ditunjukan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (33.819 > 3.078). Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah sama sama mencari pengaruh reward dan punishment (konsep aliran teori belajar behavioristik) terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Skripsi yang disusun oleh Vina Ganda Puspita dengan judul "*Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang"* tahun 2013.

   Teori *operant conditioning* merupakan teori yang dikemukakan oleh Skinner yang termasuk salah satu aliran teori behavioristik. Dalam teori operant conditioning respons dibuat lebih kuat untuk memberikan ganjaran (*reinforcement*) langsung. Hasil penelitian menunjukan bahwa teori operant conditioning mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mencari pengaruh antara teori belajar dengan motivasi belajar. Pendekatan yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini menggunakan penerapan teori belajar secara umum sedangkan dalam penelitian diatas secara khusus menggunakan teori operant conditioning.

5. Skripsi yang disusun oleh Nur Fajri Kurniati dengan judul "*Hubungan Perhatian Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pagentan Banjarnegara"* tahun 2015.

   Latar Belakang masalah dalam penelitian ini adalah idealnya jika perhatian guru tinggi maka motivasi belajar siswa ikut tinggi, sebaliknya apabila perhatian guru rendah, maka motivasi belajar siswa juga rendah. Hasil penelitian menunjukan perhatian guru memiliki hubungan yang signifikan. Adapun besarnya hubungan antara perhatian guru dengan motivasi belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ditunjukan dengan r^2 sebesar 14,82%. Perhitungan tersebut mengandung pengertian bahwa perhatian guru memberikan kontribusi 14,82% terhadap motivasi belajar. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari pengaruh dari prinsip-prinsip pembelajaran (perhatian adalah salah satu aspek prinsip-prinsip pembelajaran). Perbedaannya adalah dalam skripsi diatas secara spesifik hanya meneliti salah satu aspek dari prinsip pembelajaran yaitu perhatian, namun dalam penelitian ini secara umum mencari pengaruh dari prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

2.6 Kerangka Berpikir

Teori belajar behavioristik berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Beberapa ciri utama dari teori penerapan belajar behavioristik adalah adanya stimulus, penguatan dan hukuman. Secara umum apabila melihat ciri utama dari penerapan teori belajar behavioristik diatas merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti yang diungkapkan Rifa'i (2012), yaitu faktor rangsangan dan penguatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ni Kadek Sujianti (2016) tentang pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment terhadap motivasi.

Prinsip-prinsip pembelajaran bisa diartikan sebagai pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran meliputi: (1) perhatian; (2) keaktifan; (3) keterlibatan langsung; (4)

pengulangan; (5) tantangan; (6) balikan dan penguatan; dan (7) perbedaan individual. Secara umum apabila melihat prinsip-prinsip pembelajaran diatas merupakan rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh pengajar kepada siswa. Sedangkan rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Rifa'i: 2012). Sementara dalam penelitian Nur Fajri Kurniati (2015) menunjukan hasil bahwa perhatian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar akan mewarnai gaya guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian Chosari (2013: 637) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Study of effect of Teaching Styles (Interventional, Interactional, Non-Interventional) on Self-Efficacy: A Case Study of Secondary School Female Students*" yang diterbitkan European Online Journal of Natural and Social Sciences mengemukakan bahwa gaya mengajar guru yang menarik atau tidak menarik sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir penelitian dijelaskan dalam bagan berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

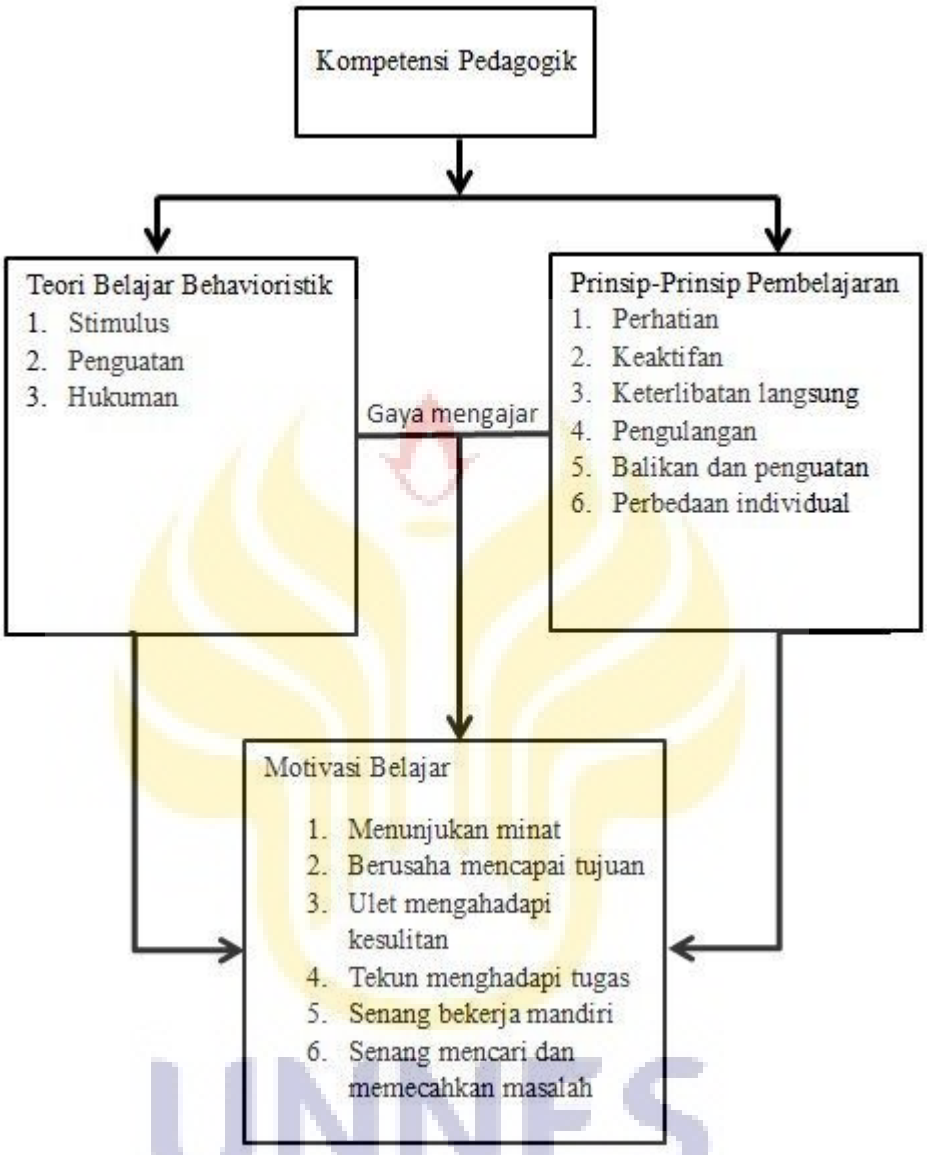

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kelimat

pertanyaa" (Sugiyono 2013: 96). Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

2.7.1 Penerapan teori belajar behavioristik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

2.7.2 Penerapan prinsio-prinsip pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

2.7.3 Penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besaran pengaruh penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi belajar adalah sebesar 34,5%. Teori belajar behavioristik menekankan pada pemberian stimulus dari guru untuk menimbulkan respon belajar. Pemberian stimulus-stimulus dari guru tersebut akan menimbulkan berbagai bentuk respon belajar yang salah satunya adalah dalam bentuk motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besaran pengaruh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar adalah sebesar 31,2%. Adapun dari aspek-aspek prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan, yang memiliki pengaruh paling besar adalah aspek perhatian, serta aspek balikan dan penguatan.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besaran pengaruh penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar adalah sebesar 37,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penerapan teori belajar behavioristik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dalam hal ini guru lebih perlu memerhatikan lagi penerapan teori belajar yang diberikan kepada siswa. Terutama dalam hal pemberian *reinforcement* atau penguatan yang menurut siswa masih minim diberikan oleh guru. Pemberian penguatan dalam hal ini bisa berupa pemberian hadiah kepada siswa atau yang lebih sederhana dengan pemberian pujian kepada siswa.
2. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dalam penelitian ini juga menunjukan hasil terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga guru juga harus memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan. Terutama dalam aspek pengulangan menurut persepsi siswa masih minim diberikan oleh guru. Pengulangan ini dapat berupa dengan pemberian ulangan, guru mereview pembelajaran sebelumnya ataupun dengan pemberian PR. Pengulangan disini juga akan membuat siswa lebih memahami materi yang telah diberikan karena siswa akan mereview ulang materi sebelumnya.
3. Sebagai salah satu kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik maka disini guru harus lebih berusaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki agar bisa lebih memahami dan menguasai teori belajar dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

prinsip-prinsip pembelajaran. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran akan berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran.

4. Kepala sekolah juga memiliki peran yang besar, utamanya dalam peran sebagai supervisi sekolah. Kepala sekolah diharapkan bisa selalu mengawasi dan mendorong guru dalam memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

As'ad, M. 1998. *Psikologi Industri.* Yogyakarta: Liberty

Balqis. 2014. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syah Kuala*, 2(1): 25-38

Baruque, M. 2014. Learning Theory and Instructional Design Using Learning Objects. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(4): 343-370.

Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Chosari, M. 2013. "The Study of effect of Teaching Styles (Interventional, Interactional, Non-Interventional) on Self-Efficacy: A Case Study of Secondary School Female Students". *European Online Journal of Natural and Social Sciences 2013*, 2(2): 630-640

Danardjati, D. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gunawan, I. 2016. *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hwang, Y. & Jin, J. 2016. "How Does Student Motivation Affect Different Teaching Styles and Student Enggagement in Physical Education". *Journal of Physical Education*, Recreation & Dance, 87(7)

Kurniati, M. 2015. *Hubungan Perhatian Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pagetan Banjarnegara*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Makmun, A. 2000. *Psikologi Kependidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya

MouliFatiha, at all. 2014. "Attitude and Motivations in Learning English as a Foreign Language". *International Journal of Arts & Sciences*, 07(03): 117-128

Nahar, N. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara* (*Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial).* 1: 64-74

Nurhidayati, T. 2012. Implementasi Teori Belajar Ivan Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa,* 3(1): 23-43

O'Connor, C. 2015. "A Practice-Led Approach to Aligning Learning Theories with Learning and Theaching Strategies in Third Level Chemistry Education". *Irish Journal of Academic Practice*, 4(1)

Peraturan Menteri Pendidikan No.16 tahun 2007

Poffio., Rifkin., Mukherjee., Niyogi. 2004. "General Conditions for Predictivity in Learning Theory". *Nature*, 428(6981): 419-422.

Puspita, V. 2013. *Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang.* Skripsi Universitas Negeri Semarang

Rifa'i, A. & Anni, C. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES

Rifa'i, A. & Anni, C. 2016. *Psikologi Pendidikan. Semarang*: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Siang, J. & Santoso, B. 2016. Learning Motivation Study Engagement: Do They Correlate With GPA? An Evidence from Indonesian University. *Journal of Arts, Science & Commerce,* 1(1)

Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia

Sujiantari, K. 2016. Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE),* 7(2)

Surapranata. 2015. *7 provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015.* http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015. (15 Juni 2017)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Undang-Undang No. 14 tahun 2005

Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usodo, B., Soesanti, N. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.* Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Winardi. 2002. *Manajemen Perilaku Organisasi.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Zhu, P. 2014. From Motive to Motivation: Motivating Chinese Elective Students. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(6): 455-470

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG